

BAGAIMANA TAMAN BACAAN MASYARAKAT MENGUATKAN KEMAMPUAN LITERASI DAN MINAT BACA MURID SEKOLAH DASAR?

Galih Maulana Hendrawan¹, Muhamad Sofian Hadi², Dendi Wijaya Saputra^{*}

¹ Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tangerang Selatan, Banten, 15419

**Corresponding author. Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kota Tangerang Selatan, Banten 15419.*

E-mail: bina161@guru.sd.belajar.id¹⁾

m.sofianhadi@umj.ac.id²⁾

dendiwijaya.saputra@umj.ac.id^{3)}*

Received : 22 Januari 2025

Accepted : 02 Juni 2025

Published : 30 Juni 2025

Abstrak

Literasi merupakan kemampuan dasar yang sangat penting bagi perkembangan anak, terutama pada usia sekolah dasar, karena mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengakses pengetahuan dan berpikir kritis. Salah satu strategi efektif untuk mengoptimalkan kemampuan literasi dan minat baca murid adalah melalui taman bacaan masyarakat (TBM). Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengkaji berbagai sumber yang membahas pengaruh TBM dalam mendukung kemampuan literasi dan minat baca murid sekolah dasar. Studi ini menelaah berbagai program literasi berbasis aktivitas seperti mendongeng, diskusi buku, serta keterlibatan keluarga dan sekolah dalam menciptakan kebiasaan membaca yang positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi peran TBM berkontribusi besar terhadap peningkatan kemampuan membaca dan pemahaman teks murid, serta memperkuat minat baca mereka. Penyediaan bahan bacaan yang bervariasi, dukungan dari program literasi yang menyenangkan, dan keterlibatan berbagai pihak seperti keluarga dan sekolah terbukti efektif dalam membangun budaya literasi yang kuat. TBM memiliki peran strategis dalam memperkuat kemampuan literasi dan minat baca anak usia sekolah dasar, serta memberikan solusi untuk meningkatkan budaya literasi di komunitas dengan minat dan memutuskan apakah akan membaca keseluruhan dokumen atau tidak.

Kata Kunci: Taman Bacaan Masyarakat, Kemampuan Literasi, Minat Baca, Anak Usia Sekolah Dasar

Abstract

Literacy is a basic skill that is very important for children's development, especially at elementary school age, because it affects their ability to access knowledge and think critically. One effective strategy to optimize students' literacy skills and reading interest is through community reading parks (TBM). This study uses a literature study method to examine various sources that discuss the influence of TBM in supporting elementary school students' literacy skills and reading interest. This study examines various activity-based literacy programs such as storytelling, book discussions, and family and school involvement in creating positive reading habits. The results of the study show that optimizing the role of TBM contributes greatly to improving students' reading skills and understanding of texts, as well as strengthening their reading interest. The provision of varied reading materials, support from fun literacy programs, and the involvement of various parties such as families and schools have proven effective in building a strong literacy culture. TBM has a strategic role in strengthening the literacy skills and reading interest of elementary school children, as well as providing solutions to improve literacy culture in the community.

Keywords: Community Reading Park, Literacy Skills, Reading Interest, Elementary School Children

Pendahuluan

Literasi merupakan salah satu aspek mendasar dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang kompetitif. Namun, berbagai survei menunjukkan bahwa kemampuan literasi di Indonesia masih berada pada tingkat yang mengkhawatirkan (Nirmala Sari Hasibuan et al., 2025). Laporan PISA tahun terakhir menempatkan Indonesia pada peringkat bawah dalam hal kemampuan membaca siswa (Yulia Dwi Afifah & Inayatur Rohmah, 2024). Ketertinggalan ini berdampak luas terhadap aspek pendidikan lainnya, termasuk matematika dan sains, yang turut dinilai dalam survei tersebut. Literasi membaca tidak hanya penting sebagai keterampilan dasar tetapi juga sebagai fondasi untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif di era globalisasi (Duressa & Kidane, 2024; Tondeur et al., 2025).

Salah satu penyebab rendahnya tingkat literasi adalah kurangnya akses terhadap bahan bacaan yang bermutu, khususnya di wilayah pedesaan dan terpencil. Kondisi ini diperparah oleh budaya membaca yang belum kuat di kalangan masyarakat Indonesia (Putri Syahida et al., 2025). Selain itu, pendidikan formal sering kali belum optimal dalam membangun keterampilan membaca yang mendalam (Nuraeni et al., 2025). Fokus pada hasil ujian tertulis cenderung mengesampingkan pengembangan kebiasaan membaca yang konsisten dan berkelanjutan. Situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk intervensi di luar sistem pendidikan formal, yang dapat mendukung pembentukan budaya literasi sejak usia dini.

Minat baca merupakan elemen kunci yang berkontribusi pada keberhasilan literasi (Chantika et al., 2025). Sayangnya, berbagai penelitian menunjukkan bahwa minat baca di kalangan murid sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah. Faktor internal, seperti motivasi belajar, kurangnya pembiasaan membaca sejak dini, dan keterbatasan waktu, menjadi penghalang utama. Banyak murid yang menganggap membaca sebagai aktivitas yang membosankan atau sekadar tugas sekolah. Faktor eksternal, seperti kurangnya dukungan keluarga, lingkungan sekolah yang tidak mendorong budaya membaca, dan akses terbatas terhadap bahan bacaan yang menarik, turut memperburuk kondisi ini. Budaya membaca di rumah juga masih kurang berkembang (Dickson et al., 2021; Mensah et al., 2023). Orang tua sering kali tidak menjadi teladan membaca, dan tidak semua keluarga memiliki koleksi buku yang memadai. Dengan rendahnya minat baca, murid kehilangan kesempatan untuk

mengembangkan keterampilan berpikir kritis, meningkatkan kosakata, dan memperluas wawasan mereka.

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) hadir sebagai salah satu solusi alternatif untuk mengatasi rendahnya kemampuan literasi dan minat baca murid sekolah dasar (Nilal Muna Fatmawati et al., 2024). TBM merupakan fasilitas yang dirancang untuk menyediakan akses bacaan bagi masyarakat umum, termasuk anak-anak (Subekti et al., 2025). TBM berperan sebagai pelengkap pendidikan formal dengan menyediakan berbagai kegiatan literasi, seperti membaca bersama, storytelling, dan pelatihan literasi digital. Program-program ini dirancang untuk menarik minat anak-anak dan mendorong mereka untuk lebih sering membaca. Dalam mendukung literasi, TBM tidak hanya berfokus pada aspek membaca, tetapi juga menyediakan ruang untuk belajar kreatif (Subekti et al., 2025). Anak-anak dapat belajar menulis cerita, membuat karya seni, atau bahkan memanfaatkan teknologi digital untuk mengakses literatur.

Keberadaan TBM juga memungkinkan anak-anak dari keluarga kurang mampu untuk menikmati fasilitas literasi secara gratis. Hal ini membantu mengurangi kesenjangan akses terhadap bahan bacaan berkualitas. Berbagai kebijakan literasi nasional, seperti Gerakan Literasi Nasional (GLN), turut mendorong pengembangan TBM sebagai pusat pembelajaran berbasis masyarakat. Meskipun memiliki potensi besar, TBM menghadapi sejumlah tantangan yang membatasi efektivitasnya. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan koleksi buku. Banyak TBM yang hanya memiliki bahan bacaan yang usang dan kurang relevan dengan minat anak-anak masa kini.

Masalah lain adalah keterbatasan dana operasional. Sebagian besar TBM bergantung pada donasi atau bantuan pemerintah, yang sering kali tidak mencukupi untuk mendukung kegiatan yang inovatif dan berkelanjutan. Rendahnya partisipasi masyarakat juga menjadi kendala. Banyak orang tua yang kurang menyadari pentingnya mengajak anak-anak mereka untuk memanfaatkan fasilitas TBM. Selain itu, kurangnya pelatihan bagi pengelola TBM sering kali menyebabkan program-program yang dijalankan kurang terstruktur dan kurang menarik bagi anak-anak. Tantangan-tantangan ini memerlukan perhatian serius agar TBM dapat lebih efektif dalam menjalankan perannya sebagai pusat pengembangan literasi.

Salah satu contoh TBM yang berhasil adalah "TBM Pelita Ilmu" di Kabupaten Bogor. TBM ini telah menginisiasi berbagai program menarik seperti "Cerita Sabtu Pagi"

DOI: <https://doi.org/10.22236/jppp.v7i1.18198>

di mana anak-anak diajak mendengarkan cerita rakyat yang dibacakan oleh relawan (Sari et al., 2024). Selain itu, TBM ini mengadakan program "Tukar Buku" untuk mendorong anak-anak membawa buku mereka dan menukarnya dengan buku lain yang mereka suka (4132-Article Text-520532643-1-10-20241003, n.d.). Program ini tidak hanya memperkaya koleksi bacaan anak-anak tetapi juga membangun kebiasaan berbagi di kalangan siswa. Dalam kurun waktu dua tahun terakhir, "TBM Pelita Ilmu" melaporkan peningkatan jumlah pengunjung sebesar 50% dan lebih dari 70% anak-anak menunjukkan peningkatan minat membaca mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk memotret bagaimana Taman Bacaan Masyarakat mampu mengoptimalkan minat baca dan kemampuan literasi murid sekolah dasar. Penelitian ini berfokus pada program-program yang dijalankan TBM, tantangan yang dihadapi, dan strategi untuk meningkatkan efektivitasnya. Dengan memahami peran TBM secara lebih mendalam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengelola TBM, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam mendukung literasi anak-anak. Penelitian ini juga berusaha untuk menunjukkan hubungan antara keterlibatan murid di TBM dengan peningkatan minat baca dan kemampuan literasi mereka. Fokus penelitian ini mencakup identifikasi praktik terbaik yang telah diterapkan oleh TBM tertentu, yang dapat direplikasi di daerah lain. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya peningkatan literasi di Indonesia.

Untuk mencapai tujuan penelitian, beberapa pertanyaan utama yang akan dijawab adalah sebagai berikut: Bagaimana program yang dijalankan oleh TBM dapat meningkatkan minat baca murid sekolah dasar? Sejauh mana TBM berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan literasi murid sekolah dasar? Apa saja tantangan yang dihadapi TBM dalam mengoptimalkan minat baca dan kemampuan literasi murid sekolah dasar, serta bagaimana cara mengatasinya? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini akan memberikan gambaran komprehensif tentang peran TBM dalam mendukung pendidikan literasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi pengelola TBM tetapi juga bagi pemangku kepentingan lainnya yang peduli terhadap masa depan literasi di Indonesia.

..

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber yang relevan terkait dengan taman bacaan masyarakat, kemampuan literasi, dan minat baca anak usia sekolah dasar. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji buku-buku, artikel ilmiah, jurnal akademik, laporan penelitian, serta dokumentasi lain yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Pemilihan literatur dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan kualitas sumber yang digunakan untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang topik yang diteliti.

Proses analisis literatur dilakukan dengan mengidentifikasi konsep-konsep kunci yang berhubungan dengan taman bacaan masyarakat dan perannya dalam menguatkan kemampuan literasi anak. Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana taman bacaan dapat menjadi tempat yang mendukung perkembangan literasi, serta bagaimana keberadaan taman bacaan di masyarakat dapat meningkatkan minat baca anak-anak usia sekolah dasar. Dalam analisis ini, peneliti menggali temuan-temuan dari berbagai sumber yang menunjukkan hubungan antara kegiatan yang diselenggarakan oleh taman bacaan dengan perkembangan literasi dan partisipasi anak-anak.

Penelitian ini juga menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan taman bacaan dalam memperkuat kemampuan literasi dan minat baca anak, seperti jenis koleksi buku, metode pembelajaran yang diterapkan, serta keterlibatan masyarakat sekitar. Melalui pendekatan studi literatur, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih luas tentang peran taman bacaan masyarakat sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan literasi dan minat baca anak usia sekolah dasar, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola taman bacaan dan pihak-pihak terkait dalam upaya pengembangan literasi anak di masa depan.

Hasil dan Diskusi

Kemampuan literasi murid sekolah dasar merupakan fondasi utama bagi pengembangan kompetensi di berbagai bidang (Ledger et al., 2016; Siri et al., 2020). Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis secara teknis, tetapi juga melibatkan pemahaman, analisis, dan penerapan informasi yang diperoleh dari teks. Penelitian terbaru (Duke & Cartwright, 2021) mengungkapkan bahwa literasi pada anak

DOI: <https://doi.org/10.22236/jppp.v7i1.18198>

usia sekolah dasar menjadi indikator penting untuk keberhasilan akademik di masa mendatang, karena literasi membentuk kemampuan kognitif untuk memproses informasi secara kritis (Roslina et al., 2024).

Pada tingkat dasar, literasi berfokus pada pengenalan huruf, kata, dan pemahaman teks sederhana. Murid-murid yang berhasil menguasai literasi dasar pada usia sekolah rendah memiliki peluang lebih besar untuk berkembang ke tingkat literasi yang lebih tinggi, seperti membaca untuk memahami dan mengevaluasi teks yang kompleks. Kajian literatur juga menunjukkan bahwa pembelajaran literasi yang berpusat pada eksplorasi anak, seperti membaca cerita bersama atau berbasis permainan, memiliki dampak positif dalam meningkatkan minat dan kemampuan literasi mereka.

Kemampuan literasi tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sosial dan emosional anak. Literasi, menurut Snowling et al., berperan dalam membangun rasa percaya diri murid karena keberhasilan dalam membaca sering kali dikaitkan dengan prestasi di mata pelajaran lainnya (Roslina et al., 2024). Anak-anak yang mampu membaca dengan baik cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas, memiliki keterampilan problem-solving yang lebih baik, serta menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pelajaran.

Kesenjangan kemampuan literasi diantara murid sekolah dasar masih menjadi tantangan signifikan (Rohmah et al., 2024; Yoto et al., 2024). Anak-anak yang tidak mendapatkan akses memadai terhadap bahan bacaan berkualitas sering kali tertinggal dibandingkan teman-temannya. Situasi ini terutama terjadi di daerah dengan keterbatasan fasilitas pendidikan atau kurangnya dukungan literasi di rumah. Guru memainkan peran sentral dalam pengembangan literasi murid sekolah dasar. Pendekatan pengajaran yang sistematis, seperti scaffolding atau pengajaran bertahap, terbukti efektif dalam membantu murid memahami teks yang lebih kompleks (Dabdoub et al., 2024; Nascimento et al., 2024). Guru yang menggunakan strategi berbasis diskusi atau pertanyaan kritis dapat membantu anak mengembangkan kemampuan membaca pemahaman yang lebih mendalam. Kajian Duke & Cartwright juga menyoroti bahwa guru yang memberikan umpan balik positif selama proses belajar membaca dapat meningkatkan motivasi murid untuk terus belajar (Roslina et al., 2024).

Kemampuan literasi murid dipengaruhi oleh lingkungan belajar di luar sekolah. Penelitian McGeown et al. menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar budaya

DOI: <https://doi.org/10.22236/jppp.v7i1.18198>

membaca di rumah, seperti membaca bersama orang tua atau memiliki akses terhadap perpustakaan rumah, cenderung memiliki kemampuan literasi yang lebih baik(4132-*Article Text-520532643-1-10-20241003*, n.d.). Hal ini menggarisbawahi pentingnya peran keluarga dalam mendukung pembelajaran literasi, baik melalui aktivitas membaca bersama maupun dengan menyediakan bahan bacaan yang menarik.

Faktor internal, seperti minat dan motivasi anak, juga memengaruhi kemampuan literasi. Anak-anak yang memiliki ketertarikan terhadap bacaan tertentu, misalnya cerita fiksi atau buku ilmu pengetahuan populer, menunjukkan kemajuan literasi yang lebih cepat. Penelitian terbaru menekankan pentingnya menyesuaikan bahan bacaan dengan minat anak untuk menciptakan keterlibatan emosional dengan kegiatan membaca, yang pada gilirannya memperkuat kemampuan literasi mereka secara alami.

Dalam kerangka pendidikan modern, literasi sering kali diperluas menjadi literasi digital, terutama dalam menghadapi tuntutan era teknologi. Namun, pada tahap awal, literasi cetak tetap menjadi prioritas utama bagi murid sekolah dasar. Kajian Leu et al. menegaskan bahwa literasi cetak yang kokoh menjadi prasyarat bagi pengembangan literasi digital di masa mendatang(Jannah et al., n.d.). Oleh karena itu, upaya penguatan literasi cetak harus dilakukan secara konsisten untuk membekali murid dengan keterampilan literasi yang komprehensif.

Kemampuan literasi murid sekolah dasar juga berkaitan erat dengan kebijakan pendidikan. Kurikulum yang menempatkan literasi sebagai komponen inti dalam berbagai mata pelajaran dapat meningkatkan intensitas paparan murid terhadap aktivitas literasi. Hal ini tidak hanya memperkuat kemampuan mereka dalam membaca dan menulis, tetapi juga membantu mereka mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai bidang.

Kemampuan literasi murid sekolah dasar mencerminkan hasil dari interaksi antara faktor individual, lingkungan, dan kebijakan pendidikan. Literasi yang kokoh pada tahap ini tidak hanya membentuk dasar keberhasilan akademik tetapi juga memberikan mereka modal intelektual untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat di masa depan. Dengan dukungan yang sistematis dan kolaboratif dari guru, keluarga, dan komunitas, tantangan pengembangan literasi dapat diatasi dengan lebih efektif.

Minat baca murid sekolah dasar merupakan elemen penting dalam pengembangan kemampuan literasi. Minat baca tidak hanya berkaitan dengan keinginan anak untuk

DOI: <https://doi.org/10.22236/jppp.v7i1.18198>

membaca, tetapi juga dengan keterlibatan emosional dan intelektual mereka terhadap materi bacaan. Menurut McGeown et al. (2022), minat baca adalah faktor motivasi intrinsik yang mendorong anak untuk menjadikan membaca sebagai bagian dari rutinitas mereka, sehingga berkontribusi signifikan terhadap pencapaian literasi (Riski & Apoko, 2024).

Minat baca murid sekolah dasar di berbagai negara, termasuk Indonesia, sering kali menjadi perhatian. Data dari survei nasional dan internasional menunjukkan bahwa banyak anak di usia sekolah dasar memiliki minat baca yang rendah, yang dapat menghambat perkembangan kemampuan literasi mereka. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya akses terhadap bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan minat mereka.

Faktor lingkungan, baik di rumah maupun di sekolah, sangat memengaruhi minat baca anak. Lingkungan keluarga yang mendukung budaya membaca, seperti orang tua yang membacakan cerita atau memiliki kebiasaan membaca bersama, terbukti meningkatkan minat baca anak secara signifikan. Penelitian terbaru (Dijk et al., 2021) menunjukkan bahwa anak-anak yang sering melihat orang tua mereka membaca cenderung memiliki pandangan positif terhadap aktivitas membaca (Anisah Nasution et al., n.d.).

Di lingkungan sekolah, peran guru menjadi sangat krusial. Guru yang kreatif dalam memilih bahan bacaan dan mengintegrasikan aktivitas membaca ke dalam pembelajaran dapat meningkatkan daya tarik membaca bagi murid. Selain itu, pendekatan pengajaran berbasis proyek, seperti membuat buku cerita atau menganalisis cerita favorit, telah terbukti efektif dalam menumbuhkan minat baca (Snowling et al., 2021).

Minat baca juga dapat diperkuat melalui pendekatan berbasis komunitas, salah satunya melalui taman bacaan masyarakat. Taman bacaan memberikan akses kepada anak-anak untuk menjelajahi berbagai jenis bacaan, mulai dari cerita fiksi hingga buku pengetahuan populer. Kajian terbaru menyoroti bahwa kegiatan seperti sesi mendongeng atau diskusi buku di taman bacaan mampu menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan dan meningkatkan rasa ingin tahu anak terhadap literatur.

Di sisi lain, teknologi juga menawarkan peluang besar untuk meningkatkan minat baca anak sekolah dasar. Aplikasi membaca interaktif yang dirancang khusus untuk anak-anak, seperti platform e-book dengan fitur audio atau animasi, dapat membuat

DOI: <https://doi.org/10.22236/jppp.v7i1.18198>

pengalaman membaca menjadi lebih menarik. Satu hal penting yang perlu menjadi perhatian adalah dengan menciptakan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan bahan bacaan cetak. Terlalu banyak paparan teknologi tanpa panduan dapat mengurangi kemampuan anak untuk membaca dengan mendalam dan kritis. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru sangat diperlukan untuk memastikan bahwa anak tetap mendapatkan pengalaman membaca yang seimbang, baik dari media cetak maupun digital.

Selain faktor lingkungan, minat baca murid sekolah dasar juga dipengaruhi oleh relevansi bahan bacaan dengan minat dan pengalaman pribadi mereka. Anak-anak cenderung lebih tertarik membaca buku yang sesuai dengan usia, hobi, atau topik yang sedang mereka pelajari. Misalnya, anak yang menyukai cerita petualangan akan lebih termotivasi untuk membaca buku dengan tema serupa. Oleh karena itu, penyediaan bahan bacaan yang bervariasi menjadi salah satu kunci untuk menumbuhkan minat baca.

Motivasi intrinsik juga memainkan peran besar dalam minat baca. Anak-anak yang merasa bahwa membaca adalah kegiatan yang menyenangkan cenderung lebih sering membaca tanpa paksaan. Di sisi lain, motivasi ekstrinsik, seperti penghargaan atau pujian, dapat digunakan sebagai langkah awal untuk memotivasi anak yang belum memiliki minat baca. Namun, fokus jangka panjang harus tetap diarahkan pada pengembangan kecintaan membaca secara alami.

Minat baca juga dapat dipengaruhi oleh budaya literasi yang ditanamkan dalam masyarakat. Negara-negara dengan tradisi membaca yang kuat, seperti Finlandia dan Jepang, menunjukkan tingkat minat baca yang tinggi di kalangan anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa minat baca tidak hanya dibentuk oleh upaya individu tetapi juga oleh norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

Di pendidikan formal, kurikulum yang menempatkan membaca sebagai aktivitas inti memiliki potensi besar untuk meningkatkan minat baca. Misalnya, kurikulum yang mendorong integrasi bacaan ke dalam berbagai mata pelajaran dapat memberikan anak lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan teks dalam berbagai bentuk dan genre. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman membaca mereka tetapi juga membantu mereka melihat manfaat membaca dalam konteks yang lebih luas.

Minat baca murid sekolah dasar dapat dipupuk melalui kegiatan literasi yang kolaboratif, seperti membaca bersama dalam kelompok atau berbagi cerita di depan kelas. Kegiatan seperti ini tidak hanya menciptakan suasana yang menyenangkan tetapi juga

memperkuat rasa kebersamaan dan kerja sama di antara murid. Guru yang menciptakan suasana kelas yang mendukung aktivitas literasi sering kali berhasil menumbuhkan minat baca murid secara kolektif.

Menumbuhkan minat baca membutuhkan proses yang berkelanjutan. Minat baca yang tinggi tidak muncul secara instan, melainkan melalui paparan yang konsisten terhadap bacaan yang menarik dan relevan. Oleh karena itu, semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan komunitas, perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung literasi.

Minat baca murid sekolah dasar merupakan elemen yang tidak terpisahkan dari pengembangan literasi mereka. Dengan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, minat baca dapat ditumbuhkan sehingga memberikan dampak positif pada kemampuan literasi dan prestasi akademik mereka di masa depan. Kolaborasi antara rumah, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam membangun generasi pembaca yang antusias dan terampil.

TBM merupakan salah satu sarana yang berperan penting dalam meningkatkan literasi anak, khususnya di tingkat sekolah dasar. TBM hadir sebagai ruang inklusif yang menyediakan akses terhadap bahan bacaan berkualitas, baik dalam bentuk buku cetak maupun digital. Sebagai bagian dari inisiatif literasi komunitas, TBM tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga menjadi pusat kegiatan edukatif yang mendukung pengembangan minat baca dan kemampuan literasi anak.

Peran utama TBM adalah memberikan akses yang mudah terhadap beragam jenis bacaan yang mungkin tidak tersedia di lingkungan rumah atau sekolah. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi atau yang tinggal di daerah terpencil sering kali mengalami kesulitan dalam mengakses buku. Dengan adanya TBM, mereka dapat meminjam atau membaca buku secara gratis, sehingga hambatan ekonomi tidak lagi menjadi alasan rendahnya tingkat literasi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa akses terhadap bahan bacaan yang memadai secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca anak.

Keberhasilan TBM dalam meningkatkan literasi anak juga sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat. Para relawan, guru, dan orang tua yang aktif berkontribusi dalam pengelolaan TBM menciptakan ekosistem belajar yang kolaboratif. Partisipasi masyarakat ini tidak hanya memastikan kelangsungan TBM tetapi juga memperkuat

DOI: <https://doi.org/10.22236/jppp.v7i1.18198>

peran TBM sebagai ruang sosial yang mendorong budaya literasi. Dalam lingkungan yang mendukung seperti ini, anak-anak dapat melihat membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan dan bernilai.

Efektivitas TBM dalam mendukung literasi anak sangat dipengaruhi oleh kualitas dan keberlanjutan programnya. TBM yang hanya menyediakan bahan bacaan tanpa program pendukung cenderung kurang berhasil dalam menarik minat anak untuk membaca. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk terus mengembangkan kegiatan yang relevan dan menarik, seperti festival literasi, lomba membaca, atau kunjungan penulis. Dengan program-program seperti ini, TBM dapat menjadi lebih dinamis dan adaptif terhadap kebutuhan literasi anak. Dukungan dari pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) menjadi faktor kunci dalam keberlanjutan TBM. Bantuan berupa pengadaan bahan bacaan, pelatihan pengelola TBM, hingga pendanaan program-program literasi sangat diperlukan untuk menjaga TBM tetap aktif. Dengan sinergi antara pemerintah, komunitas, dan sektor swasta, TBM dapat terus berfungsi sebagai pusat literasi yang efektif dan berkelanjutan.

TBM memiliki potensi besar untuk menjadi katalisator dalam penguatan kemampuan literasi dan peningkatan minat baca murid sekolah dasar. Sebagai pusat literasi komunitas, upaya optimalisasi mencakup peningkatan fasilitas dan bahan bacaan, serta integrasi program literasi yang kreatif dan inovatif (Pengaruh Komunikasi Digital Terhadap Pola Komunikasi Pada Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Modern Herman, n.d.). Langkah awal yang dapat diambil adalah memperkaya koleksi bahan bacaan yang sesuai dengan usia dan minat anak. Buku dengan tema menarik, ilustrasi memikat, dan tingkat kesulitan yang tepat mampu mendorong anak untuk membaca. Variasi bahan bacaan—seperti cerita anak, ensiklopedia bergambar, dan komik edukatif—juga membantu memenuhi preferensi beragam, memperluas cakupan literasi yang dapat dijangkau.

Penyelenggaraan program literasi berbasis aktivitas memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan dan interaktif (Gita Segara & Irwan Padli Nasution, 2025). Contohnya adalah mendongeng, diskusi buku, atau lokakarya menulis cerita, yang tidak hanya memperkenalkan anak pada cerita baru tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Aktivitas seperti ini dapat menciptakan keterikatan emosional yang kuat antara anak dan dunia bacaan. Selain itu, para pengelola perlu dilatih agar lebih terampil dalam mengelola bahan bacaan, mempromosikan kegiatan literasi, dan mendesain

DOI: <https://doi.org/10.22236/jppp.v7i1.18198>

program yang relevan (Lukman et al., 2024). Pelatihan ini memberikan bekal untuk memastikan program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan anak-anak usia sekolah dasar.

Integrasi teknologi ke dalam layanan literasi juga merupakan langkah strategis. Kehadiran e-book, aplikasi pembelajaran interaktif, dan bahan digital lainnya memberi variasi cara belajar yang relevan dengan era digital (Nasution et al., 2024). Hal ini memungkinkan akses lebih luas ke bahan bacaan berkualitas, sekaligus mendorong penguasaan literasi digital sejak dini (Aulia & Srg, 2024). Kerja sama dengan sekolah turut memperkuat peran taman bacaan. Misalnya, sekolah dapat memanfaatkan fasilitas ini sebagai bagian dari program membaca tambahan atau tugas berbasis proyek. Sinergi seperti ini membantu menjembatani pembelajaran formal di kelas dengan pengalaman literasi informal di luar sekolah. Optimalisasi taman bacaan sebagai ruang literasi berbasis komunitas memberikan dampak besar terhadap kemampuan membaca dan kebiasaan literasi anak sekolah dasar (Setyaningsih et al., n.d.). Dukungan dari berbagai pihak menjadi elemen penting untuk memastikan inisiatif ini dapat terus berjalan, memberikan manfaat yang nyata dan berkelanjutan bagi generasi mendatang.

Kesimpulan

Optimalisasi kemampuan literasi murid sekolah dasar dapat dicapai dengan menciptakan akses yang lebih luas terhadap bahan bacaan yang sesuai dengan usia dan minat mereka. Buku-buku yang menarik, bervariasi, dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak sangat penting dalam mendorong anak untuk berinteraksi dengan teks. Selain itu, kegiatan literasi berbasis aktivitas, seperti sesi mendongeng atau lokakarya menulis, memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan memperkuat pemahaman mereka terhadap bacaan. Keterlibatan anak dalam kegiatan literasi yang interaktif dapat meningkatkan keterampilan membaca mereka secara signifikan, sekaligus membangun kebiasaan membaca yang lebih baik.

Minat baca anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung dan penyediaan bacaan yang relevan. Melalui program-program kreatif di luar sekolah, seperti yang diselenggarakan oleh taman bacaan masyarakat (TBM), anak-anak dapat memperluas wawasan mereka terhadap berbagai genre bacaan. Program-program seperti diskusi buku atau kegiatan literasi keluarga turut memperkuat hubungan emosional anak

DOI: <https://doi.org/10.22236/jppp.v7i1.18198>

dengan dunia bacaan. Dengan minat baca yang tinggi, anak tidak hanya akan lebih sering membaca tetapi juga lebih mampu menikmati dan memahami teks dengan lebih baik, yang pada akhirnya berkontribusi pada perkembangan literasi mereka secara keseluruhan.

Taman Bacaan Masyarakat memiliki peran strategis dalam mendukung penguatan kemampuan literasi dan peningkatan minat baca anak. Sebagai ruang komunitas yang menyediakan akses bahan bacaan berkualitas, TBM menjadi tempat yang dapat mengatasi hambatan ekonomi dan geografis dalam memperoleh buku. Selain itu, TBM juga dapat bekerja sama dengan sekolah dan keluarga untuk menciptakan ekosistem literasi yang menyeluruh. Melalui optimasi program, dukungan dari pengelola yang terlatih, serta integrasi teknologi, TBM mampu berperan sebagai salah satu pilar utama dalam membangun budaya literasi yang kuat

Daftar Pustaka

- Anisah Nasution, P., Nofriani, E., Fitri, R., Rahmadani Nst, D., Hidayat, T., Afandi, H., Yana Riska, D., Ramadani, R., & Kunci, K. (n.d.). Membangun Fondasi Literasi: Pentingnya Penguatan Bacaan dan Penulisan di TK An-Nur Jorong Air Talang. 1(2). <https://journal-ambacang.willyprint-art.my.id/index.php/ojs>
- Aulia, R., & Srg, M. (2024). Peran Media Digital dalam Meningkatkan Keterlibatan dan Partisipasi Publik: Transformasi Komunikasi di Era Informasi dan Sosial. Jurnal Sains Student Research, 2(6), 506–513. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.3008>
- Chantika, A., Weo Mata, M., Nuhan, Y., & Dethan, J. (2025). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Dalam Rangka Menumbuhkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar. 6(1). <https://ijurnal.com/1/index.php/jkp>
- Dabdoub, J. P., Salgado, D., Bernal, A., Berkowitz, M. W., & Salaverria, A. R. (2024). Redesigning schools for effective character education through leadership: The case of PRIMED Institute and vLACE. Journal of Moral Education, 53(3), 558–574. <https://doi.org/10.1080/03057240.2023.2254510>
- Dickson, A., Perry, L. B., & Ledger, S. (2021). Challenges of the international baccalaureate middle years programme: Insights for school leaders and policy

DOI: <https://doi.org/10.22236/jppp.v7i1.18198>

makers. Education Policy Analysis Archives, 29.
<https://doi.org/10.14507/EPAA.29.5630>

Duressa, W. T., & Kidane, B. Z. (2024). Indirect effects of leadership behaviors on departmental performance via organizational learning in Ethiopian public research universities. Cogent Education, 11(1).
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2354969>

Gita Segara, K., & Irwan Padli Nasution, M. (2025). Perkembangan Teknologi Informasi di Indonesia: Tantangan dan Peluang. Jurnal Sains Student Research, 3(1), 21–33. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i1.3128>

Jannah, F. M., Junaidi, M., Manggolo, R., Khaniv, C. N., & Zulfahmi, M. N. (n.d.). Analisis Keterlibatan Emosional Anak SD dalam Membaca Cerita Petualangan. Bahasa, Sastra Dan Budaya, 3(1), 274–282.
<https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1368>

Ledger, S., Vooren, C. Van, Villaverde, A., Steffen, V., & Lai, C. (2016). More than a second language: Leadership structure and pedagogic strategies in an Australian International Baccalaureate PYP additional language program. Journal of Second Language Teaching and Research, 5, 6–36.
<http://pops.uclan.ac.uk/index.php/jsltr/article/view/406>

Lukman, J. P., Ahmad, D., Sakir, R., & Sakir, A. R. (2024). Transformasi Digital dalam Administrasi Publik: Peluang dan Tantangan. MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary, 2, 1042–1049. <https://journal.institercom-edu.org/index.php/multipleINSTITERCOMPUBLISHERhttps://journal.institercom-edu.org/index.php/multiple>

Mensah, R. O., Quansah, C., Oteng, B., & Nii Akai Netey, J. (2023). Assessing the effect of information and communication technology usage on high school student's academic performance in a developing country. Cogent Education, 10(1).
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2188809>

DOI: <https://doi.org/10.22236/jppp.v7i1.18198>

- Nascimento, L., Correia, M. F., & Califf, C. B. (2024). Towards a bright side of technostress in higher education teachers: Identifying several antecedents and outcomes of techno-eustress. *Technology in Society*, 76(November 2023), 102428. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2023.102428>
- Nasution, I. A., Aini, K. N., Adrio, E., & Zein, A. W. (2024). Aksiologi dalam Era Society 5.0: Menyikapi Perubahan Nilai dalam Masyarakat Digital. *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(6), 165–178. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i6.1882>
- Nilal Muna Fatmawati, Wahid Hakim Azzaky, Salwa Azizah, & Shodiq Abdullah. (2024). Membangun Budaya Literasi Baca Tulis Berbasis Iman Kepada Kitab Al -Qur'an Menuju Era Revolusi 5.0. *IHSANIKHA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 85–99. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i1.2112>
- Nirmala Sari Hasibuan, M., Rohayani Hsb, E., Rohanita Hasibuan, L., Nazliah, R., Hasibuan, R., Hariyati Adam, D., Tapa, A., Bakaran Batu, K., Rantau Selatan, K., & Labuhanbatu, K. (2025). Analisis Pengembangan Perpustakaan Pojok Baca Dalam Meningkatkan Literasi Baca Di Kelas Tinggi Sdn 10 Bilah Barat Desa Tebing Linggahara. *Universitas Labuhanbatu Jl. Sisingamangaraja No. 126A Km, 3(1), 5*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14577241>
- Nuraeni, Y., Serawati, S., Solihats, S. A., Kamilla, F. R., Karomah, L., & Junari, S. (2025). Peran Media Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(1). <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i1.1190>
- Putri Syahida, N., Yanti Utami, V., Hidayatul Jumaah, S., & Kartini, F. (2025). Meningkatkan Minat Membaca pada Anak SD Melalui Perpustakaan Mini di Lingkungan Masyarakat Increasing Interest in Reading in Elementary School Children Through Mini Libraries in Community Environments Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Mataram, Indonesia. *Jurnal Pengabdian Bersama Masyarakat Indonesia*, 3(1), 56–63. <https://doi.org/10.59031/jpbmi.v3i1.573>

DOI: <https://doi.org/10.22236/jppp.v7i1.18198>

- Riski, M., & Apoko, T. W. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 16–22. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1354>
- Rohmah, Z., Hamamah, H., Junining, E., Ilma, A., & Rochastuti, L. A. (2024). Schools' support in the implementation of the Emancipated Curriculum in secondary schools in Indonesia. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2300182>
- Roslina, R., Sakung, J. M., Wahyono, U., Afadil, A., & Abram, P. H. (2024). Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Literasi Sains Siswa Kelas V Sekolah Dasar Parigi Utara. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 231–240. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1357>
- Sari, M., Syafitri, Y., Anisa Ginting, I., Shafira, A., & Andani Widodo, M. (2024). Optimalisasi Literasi Di Era Digital Melalui Pojok Baca Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Di Desa Urung Pane. *Jurnal Pemberdayaan Sosial Dan Teknologi Masyarakat*, 4(2), 286–296. <https://doi.org/10.54314/jpstm.v4i2.2398>
- Siri, A., Supartha, I. W. G., Sukaatmadja, I. P. G., & Rahyuda, A. G. (2020). Does teacher competence and commitment improve teacher's professionalism. *Cogent Business and Management*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1781993>
- Subekti, E., Rohartati, S., Octavia, R., Sujana, M., & Widiastuti, H. (2025). Taman Baca Siswa (TBS) Guna Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik di SDN Rengasdengklok Selatan III, Kabupaten Karawang. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 450–456. <https://doi.org/10.31949/jb.v6i1.11973>
- Tondeur, J., Trevisan, O., Howard, S. K., & van Braak, J. (2025). Preparing preservice teachers to teach with digital technologies: An update of effective SQD-

DOI: <https://doi.org/10.22236/jppp.v7i1.18198>

strategies. *Computers and Education*, 232(December 2024), 105262.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2025.105262>

Yoto, Marsono, Suyetno, A., Mawangi, P. A. N., Romadin, A., & Paryono. (2024). The role of industry to unlock the potential of the Merdeka curriculum for vocational school. *Cogent Education*, 11(1).
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2335820>

Yulia Dwi Afifah, & Inayatur Rohmah. (2024). Literasi Sebagai Pondasi Masa Depan: Analisis Tantangan Dan Solusi DI SDN KOLOR II. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1), 93–103. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i1.3619>